BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Lenong sebagai tontonan, sudah dikenal sejak 1920-an. Almarhum Firman Muntaco, seniman Betawi terkenal, menyebutnya kelanjutan dari proses teaterisasi dan perkembangan musik Gambang Kromong. Jadi, Lenong adalah alunan Gambang Kromong yang ditambah unsur lawak. Kemudian berkembang menjadi lakon-lakon berisi banyolan pendek, yang dirangkai dalam cerita tak berhubungan. Lantas menjadi pertunjukan semalam suntuk, dengan lakon panjang utuh, yang dipertunjukkan lewat mengamen keliling kampung. Selepas zaman penjajahan Belanda, lenong naik daun, karena mulai dipertunjukkan di panggung hajatan. Baru di awal kemerdekaan, teater rakyat ini murni menjadi tontonan panggung. Saat itu dekornya masih sangat sederhana berupa layar sekitar 3×5 meter bergambar gunung, sawah, hutan belantara dengan pepohonan besar, rumah-rumah kampung, laut dan perahu nelayan serta balairung istana dengan tiang-tiangnya yang besar. Alat penerangannya pun tradisional, berupa obor tiga sumbu yang keluar dari ceret kaleng berisi minyak tanah. Sebelum meningkat jadi petromaks.

Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau dan berbagai wilayah memiliki budaya serta tradisi yang berbeda. Perbedaan itulah yang justru menjadi senjata utama yang dimiliki oleh kebudayaan Indonesia. Berbagai jenis kebudayaan tersebut di antaranya, alat musik, lagu daerah, pakaian dan rumah adat, upacara adat, tarian adat serta teater daerah. Untuk jenis kebudayaan yang terakhir, yaitu teater daerah, Indonesia memiliki beberapa jenis kesenian di setiap daerahnya. Salah satunya adalah Lenong Betawi. Selama beberapa tahun, lenong populer di TIM dan tempat-tempat pertunjukan lainnya. Anak lenong seperti Bokir, Nasir, Anen, Nirin, M.Toha, Bu Siti, Naserin ikutan terkenal. Kehidupan mereka pun terangkat lewat tawaran iklan,

penampilan di TVRI bahkan main film layar lebar. Pada saat ini Nasir Mupid yang melatih Lenong Betawi dan membuat group sendiri yang mempunyai sanggar bernama Fajar Ibnu Sena, group ini berdiri pada tanggal 5 Agustus 1983. Dan pada tahun 1984 Lenong Betawi Nasir Mupid terdaftar di LKB (lembaga Kesenian Budaya), suku dinas seni kebudayaan Jakarta selatan, sampai sekarang ini sanggar Fajar Ibnu sena milik Nasir Mupid masih beroprasi dan masih menerima pementasan, karena makin minimnya orang yang memanggil pementasan lenong, Nasir Mupid ini sekarang juga berkecimpung di sanggar tari, topeng, ondel-ondel dan menerima pemesanan membuat ondel-ondel, untuk mengisi waktu kekosongan panggilan pementasan lenong.

Lenong Betawi merupakan sebagai warisan budaya yang wajib di jaga keutuhannya, karena makin sedikitnya kemauan anak muda saat ini untuk mempelajari kesenian daerah, menurut Nasir mupid pada saat ini orang-orang yang mau mempelajari Lenong Betawi karena membutuhkan uang saja, karena untuk berlatih Lenong Betawi tidak mengeluarkan uang banyak, dan akan dapat bayaran setelah pementasan, di bayar dengan suka rela, maka banyak yang ikut anggota tidak mengikuti latihan hanya mengikuti saat pentas saja, dan mengharapkan bayaran dari pementasan tersebut. banyak masyarakat yang tidak terlalu mengetahui Lenong Betawi ini, masyarakat hanya banyak mengetahui Ondel-ondel betawi. pendapat masyarakat untuk Lenong Betawi ini agar di buat salah satu kesenian di sekolah-sekolah di Jakarta berupa kegiatan ekstra kulikuler. Masalah tersebut disebabkan karena kurangnya sarana atau fasilitas pengembangan dan pemeliharan kesenian tradisionl Betawi. Berdasarkan kenyataannya kebudayaan betawi yang merupakan kebudayaan pribumi tidak memiliki suatu sarana dan prasarana yang khusus mewadahi kegiatan seni dan budaya betawi sebagai Tuan Rumah yang seharusnya mendapat prioritas utama didalam pembangunan dan pengembangan seni budaya.

Berdasarkan fakta yang ada saat ini sangat minimnya masyarakat untuk mengetahui tentang kebudyaan Lenong Betawi. Globalisasi informasi dan budaya yang terjadi seperti saat ini adalah sesuatu yang tak dapat dibiarkan. Oleh karena itu harus beradaptasi dengannya karena banyak manfaat yang bisa diperoleh, harus diakui bahwa teknologi komunikasi dan media cetak sebagai salah satu produk dari modernisasi bermanfaat besar bagi terciptanya dialog dan demokratisasi budaya secara merata.

I.2 Identifikasi Masalah

Kurangnya wadah kegiatan pengembang produk seni budaya Lenong betawi yang representatif dan optimal, serta mampu mewadahi pengembangan dan pelestarian seni budaya untuk meningkatkan kreatifitas seni yang dihasilkan oleh para seniman-seniman Betawi dan sekaligus sebagai wadah integrasi kegiatan informasi penelitian, pengembangan seni budaya, pendidikan, rekreasi dan pariwisata untuk suatu ajang yang dapat dipromosikan kepada wisatawan atau masyarakat. Dengan membuat Buku bergambar berisi tentang lenong betawi dapat menambah minat masyarakat atau wisatawan.

I.3 Fokus Permasalahan

Dari beberapa masalah di atas yang telah teridentifikasikan, maka masalah dapat disimpulkan dan di fokuskan kepada, "Bagaimana merancang sebuah media informasi mengenai Lenong Betawi yang dapat mengkombinasikan teks, dan gambar untuk membantu masyarakat dan siswa pelajar di seluruh Indonesia yang sulit mendapatkan informasi mengenai Lenong Betawi Sanggar Ibnu Sena, dengan memanfaatkan Media buku yang mudah dan praktis penggunaanya".

I.4 Tujuan Perancangan

Adapun Tujuan dari perancangan ini adalah membuat media informasi yang dapat memudahkan masyarakat khususnya pelajar yang berada di seluruh Indonesia, untuk mendapatkan suatu informasi mengenai Lenong Betawi, dengan cara mengenalkan kesenian Lenong Betawi.